

## Beberapa Upaya Konservasi Pencegahan di Sumatera (Sebuah Solusi Alternatif)

Sri Mulyati

Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi

Email : [srimulyati2@gmail.com](mailto:srimulyati2@gmail.com)

**Abstrak:** Konservasi secara umum terbagi dalam dua sifat, yaitu yang bersifat perbaikan (kuratif) dan yang bersifat pencegahan (preventif). Konservasi yang dibahas dalam artikel ini adalah konservasi yang bersifat pencegahan. Konservasi pencegahan dimaksudkan sebagai tindakan menghindari hal-hal yang dapat membuat terjadinya kerusakan/pelapukan pada cagar budaya sehingga cagar budaya tersebut dapat bertahan lebih lama lagi. Melakukan tindakan pencegahan berarti mempertahankan keaslian bentuk, bahan, tata letak dan teknik pengerjaan yang melekat pada cagar budaya tersebut. Keaslian/orisinalitas sangat penting, untuk menjamin bukti cipta, rasa dan karsa dari sang pembuatnya dimasa lalu. Intervensi yang terlampau banyak pada penanganan cagar budaya dapat menyebabkan kekaburan dalam memahami budaya masa lampau manusia. Pengamatan yang terkaburkan akan menghasilkan intepretasi yang jauh dari nilai kebenaran.

Tindakan konservasi pencegahan yang dipaparkan di artikel ini adalah berupa tindakan rekonstruksi, penguburan kembali dan tindakan penutupan. Rekonstruksi dapat membantu melestarikan atau memperpanjang usia cagar budaya karena mampu menghalangi terjadinya kerusakan lebih lanjut pada suatu cagar budaya. Penguburan kembali juga mampu mempertahankan kuantitas dan kualitas cagar budaya dengan menjaga stabilitas keadaan tanah yang menjadi penimbunnya. Terakhir penutupan dengan berbagai macam cara seperti pencungkupan, pemagaran maupun menggunakan tutup kaca juga mampu mempertahankan keadaan cagar budaya pada kondisi aman dan stabil, dengan beberapa ketentuan.

**Kata Kunci :** Konservasi Pencegahan, rekonstruksi, penguburan kembali, penutupan

**Abstract:** Generally conservation is divided into two approaches, which are curative approach and preventive approach. Conservation that is discussed in this article is a preventive-based conservation. Preventive conservation is aimed to prevent things that can cause damage/deterioration so that a cultural heritage can last longer. Performing preventive action means sustaining originality in form, material, setting and workmanship of the cultural heritage. Authenticity is very important to assure prove of production, feeling and work from the builders. Too many interventions in cultural heritage measure can cause obscurity in understanding past human culture. Obscure observation can produce interpretation that is far from the truth.

Preventive conservation measures discussed in this article are in the form of reconstruction, re-burial, and closure. Reconstruction can assist preservation and age prolongation of cultural heritage because it can prevent any further damage on the cultural heritage. Re-burial also can sustain quantity and quality of cultural heritage by protecting its covering soil stability. Last but not least, fencing as well as glass cover can keep the cultural heritage in good and stable condition, with terms apply.

**Keywords :** Preventive conservation, reconstruction, re-burial, closure

### A. Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir ini telah terjadi perkembangan upaya pelestarian cagar budaya dengan berbagai macam cara. Tindakan pelestarian yang dilakukan pun sudah mulai tertata baik dan mengarah kepada kesesuaian dengan aturan yang telah disepakati bersama, sesuai dengan piagam konservasi internasional dan aturan perundangan tentang konservasi cagar budaya.

Dari sekian banyak cara, ada yang sifatnya perbaikan (kuratif) ada pula yang sifatnya pencegahan (preventif). Tindakan perbaikan adalah tindakan memperbaiki cagar budaya yang dalam keadaan rusak, dengan beberapa proses tertentu sehingga kembali pada keadaan yang lebih baik. Tindakan ini yang biasanya umum dilakukan dalam kegiatan konservasi. Tindakan pencegahan adalah upaya untuk menghalangi proses kerusakan dan atau pelapukan

pada cagar budaya sehingga dapat bertahan lebih lama lagi untuk dapat diapresiasi oleh berbagai pemangku kepentingan.

Konservasi pencegahan merupakan tindakan yang lebih baik untuk dilaksanakan, karena mencegah berarti menghindari kerusakan yang mungkin akan terjadi pada cagar budaya, sekaligus memperpanjang keaslian bentuk seperti pertama kali saat ditemukan. Hal ini tentunya sesuai dengan prinsip keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan teknik pengerjaan seperti yang diamanatkan UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Sesuatu yang pernah terluka/rusak sedikit banyak pasti meninggalkan bekas/noda yang akan mengurangi makna dari keutuhan suatu cagar budaya. Oleh karenanya pencegahan terhadap kerusakan dan atau pelapukan pada cagar budaya menjadi sangat penting untuk dilakukan. Keutamaan konservasi preventif adalah menjaga prinsip keaslian dan biaya yang jauh lebih murah dibandingkan perbaikan (kuratif).

Keaslian suatu cagar budaya sangat penting untuk dipertahankan semaksimal mungkin. Karena dengan keaslian itulah maka upaya mengungkap masa lalu bisa dipertanggungjawabkan dan tidak mudah dirancukan. Apabila keaslian ini dapat bertahan lebih lama lagi, hal ini tentu sangat baik, karena bukan tidak mungkin suatu ketika peneliti cagar budaya di masa depan mampu melakukan koreksi yang lebih baik terhadap hasil penelitian di masa lalu dan masa kini. Penggunaan bahan, bentuk, tata letak dan teknik pengerjaan yang masih asli, memungkinkan semua peneliti memperoleh kesempatan yang sama untuk dapat mengembangkan metode penelitian yang baru yang tentunya mampu membuat khasanah pengetahuan akan bertambah baik. Lain halnya jika keadaan data cagar budaya tersebut telah dikacaukan/dirancukan keasliannya oleh hasil kerja di masa kini. Tentunya mereka akan kesulitan untuk meyakini kebenaran data awal, yang merupakan pijakan paling dasar. Mereka harus mengkoreksi ulang dan mencari mana bagian yang asli dan mana bagian yang telah terjadi perubahan di masa kemudian. Jika mereka memperoleh data tersebut melalui laporan sebelumnya, mungkin mereka akan lebih berhati-hati dalam hal pengumpulan datanya. Kesulitannya akan bertambah jika laporan tersebut tidak ditemukan oleh karena berbagai hal.

Data tentang keaslian suatu cagar budaya harus dijaga dengan baik. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan melakukan tindakan pencegahan dari kemungkinan rusak, terkontaminasi atau terganti. Ada beberapa macam cara untuk melakukan tindakan pencegahan dari kerusakan dan atau pelapukan tersebut. Tindakan pencegahan yang dapat mengapresiasi prinsip keaslian dapat dilakukan dengan 3 macam cara, yaitu :

rekonstruksi, penguburan kembali, dan melakukan penutupan. Ketiga cara ini tentunya mempunyai berbagai macam keunggulan maupun kelemahan Namun inti dari ketiga tindakan ini jika dipahami dan dilaksanakan dengan benar, akan mampu mempertahankan kualitas dan keutuhan suatu cagar budaya.

## **B. Pembahasan**

Konservasi pencegahan saat ini sedang digiatkan untuk lebih sering dilakukan, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa pada beberapa kasus, tindakan ini sulit dilakukan karena beberapa obyek telah terlanjur mengalami kerusakan parah dan tindakan yang paling memungkinkan adalah tindakan perbaikan secara menyeluruh. Tindakan pencegahan pada dasarnya merupakan upaya mempertahankan keaslian suatu cagar budaya pada kondisi saat pertama kali ditemukan. Tindakan pencegahan semacam ini dapat dilakukan melalui kegiatan rekonstruksi, penguburan kembali dan penutupan.

### **Rekonstruksi**

Rekonstruksi adalah tindakan mengembalikan bentuk suatu cagar budaya ke bentuk aslinya ketika ditemukan. Tindakan ini secara sekilas lebih banyak mengandung unsur kegiatan konservasi yang bersifat kuratif, namun jika dipahami lebih jauh unsur tindakan preventifnya akan terlihat jauh lebih banyak dilihat dari hasilnya pada suatu tindakan tertentu. Rekonstruksi yang dilakukan di masa awal akan mampu mencegah terjadinya kerusakan lebih lanjut dan hilangnya data suatu cagar budaya. Pada tindakan rekonstruksi, jika terjadi kekurangan bahan asli untuk menyusun bentuknya, dapat ditambahkan dengan bahan lain untuk mengisi kekosongan di antara bahan-bahan asli, sehingga semua bahan asli dapat terpasang dengan baik. Perbedaannya dengan restorasi adalah ketika melakukan penyusunan kembali komponen-komponen cagar budaya tersebut tidak diperkenankan untuk memasukkan unsur material baru. Hasilnya tentu saja, pekerjaan rekonstruksi akan menghasilkan bentuk yang lebih sempurna dibandingkan dengan restorasi. Karena apabila ada material yang hilang, yang fungsinya menopang material asli di bagian atasnya, maka tindakan restorasi tidak memungkinkan material asli tersebut untuk dipasangkan kembali. Material asli yang tidak dapat terpasang tersebut akan disimpan dengan baik, yang mungkin bisa membentuk tumpukan material asli yang menyita ruang tersendiri. Dalam prakteknya tindakan restorasi ini sulit untuk dilakukan, hal itu karena kenyataan menunjukkan bahwa material asli sering kali tidak diperoleh dalam jumlah dan bentuk yang utuh ketika ditemukan.

Ketika pilihan jatuh pada tindakan rekonstruksi, prinsip yang harus diperhatikan adalah tindakan hati-hati dalam melakukan penanganan, jangan melakukan tindakan yang spekulatif, yang tidak ada dasar logika penyusunan yang benar. Tujuan yang ingin dicapai adalah mempertahankan usia benda tersebut jauh lebih panjang dengan penambahan unsur baru seminimal mungkin.

Bahan baru juga harus dapat dibedakan secara jelas dengan bahan asli, mengingat bahwa dengan usia yang semakin lama, bahan baru yang telah mengalami pelapukan akan merubah warna menjadi mirip dengan bahan aslinya. Saat ini telah dikembangkan beberapa bentuk penanda yang membedakan antara bahan baru dengan bahan lama.

Sebagian tindakan rekonstruksi dimasukan dalam salah satu bentuk konservasi pencegahan (preventif) karena dalam rekonstruksi juga dilakukan beberapa tindakan pencegahan dari kerusakan lebih lanjut. Misalnya penggunaan bahan anti kedap air di bagian bawah dan atas bangunan yang akan direkonstruksi. Dengan dilapisinya bagian dasar dan atas bangunan cagar budaya tersebut dengan bahan kedap air seperti araldite tar, maka proses kapilarisasi air tanah dan proses masuknya air hujan dari atas akan terhalangi dengan baik. Proses kapilarisasi ini akan menyebabkan bagian dinding bangunan mudah basah, terjadi proses penggaraman, lapuk dan akhirnya hancur. Aplikasi bahan kedap air telah diterapkan pada beberapa bangunan candi seperti Candi Gumpung, Candi Astano dan Candi Tinggi di Kawasan Percandian Muarajambi.

Pemasangan alat-alat bantu penopang untuk mencegah suatu dinding bangunan roboh juga merupakan salah satu tindakan preventif. Hal ini dilakukan selain akan



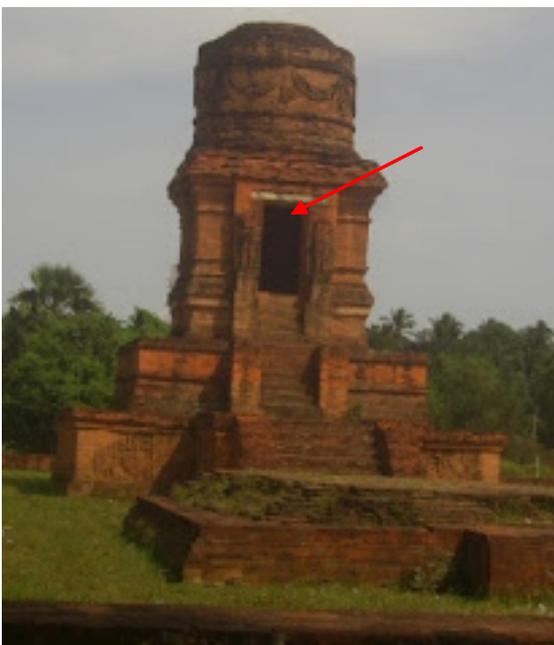
Gambar 2. Cor beton pada atap pintu masuk candi Sipamutung

menyempurnakan bentuk bangunan yang direkonstruksi, juga dapat membantu menghindari runtuhnya dinding bangunan tersebut yang tentunya juga mengakibatkan hancurnya material asli bangunan tersebut. Seperti pembuatan cor beton pada atap pintu masuk Candi Bahal dan Candi Sipamutung di kawasan Padang Lawas Sumatera Utara untuk mencegah runtuhnya bagian tersebut.

Rekonstruksi cagar budaya yang dilaksanakan dengan acuan yang benar mampu mencegah kemungkinan terjadinya efek berantai menuju kerusakan yang lebih parah. Tindakan pencegahan yang terlambat dilaksanakan akan berakibat jauh lebih buruk secara keseluruhan.

#### Penguburan Kembali

Penguburan kembali merupakan salah satu tindakan konservasi pencegahan yang dilakukan dengan beberapa tujuan. Pertama adalah mempertahankan kualitas dan kuantitas cagar budaya pada titik kestabilan seperti saat ditemukan dengan tidak melepaskan dari matriks aslinya (di dalam tanah). Kedua, memberi kesempatan kepada peneliti untuk dapat melaksanakan pekerjaannya dengan cara berkelanjutan, tanpa terjadi kontaminasi atau perubahan yang terjadi pada cagar budaya, matriks, maupun konteksnya. Penguburan kembali biasanya juga diikuti oleh tindakan-tindakan yang terkait dengan pengendalian lingkungan, misalnya penanaman rumput untuk menjaga stabilitas tanah pendukung yang didalamnya terdapat cagar budaya, penebangan pohon yang tumbuh di atas permukaan yang di bawahnya terdapat cagar budaya, pemberian kerikil



Gambar 1. Cor beton pada atap pintu masuk Candi di Bahal

untuk menjaga kelembaban tanah dan pembuatan drainase yang memadai. Perlu diperhatikan juga limpahan air di atas permukaan tanah karena penyerapan air yang berlebihan akan mengenai tinggalan budaya yang berada di dalamnya dan memungkinkan kerapuhan terjadi. Metode penguburan kembali tinggalan budaya bukan berarti sekedar aman dan murah, namun masih memberikan tugas rutin untuk menjaga kondisi tanah dan lingkungan dimana tinggalan budaya tersebut dikuburkan.

Dari segi waktu, penguburan kembali ada yang bersifat sementara dan ada yang bersifat permanen. Bersifat sementara, dapat diketahui sebagai tindakan pencegahan untuk dikunjungi hingga cagar budaya tersebut aman untuk sementara waktu hingga penelitian, dan perencanaan tindakan pelestarian situs yang tepat ditentukan. Sedangkan yang bersifat permanen adalah setelah tinggalan tersebut dilakukan penelitian secara mendetail dikuburkan kembali karena sifat benda tersebut yang sangat rapuh dan riskan untuk diperlihatkan ke publik, sedangkan metode pengawetan dan pendisplayannya belum ditemukan.

Tidak semua cagar budaya harus diperlihatkan kepada masyarakat umum. Ada cagar budaya yang memang dapat dilihat oleh masyarakat luas, ada cagar budaya yang hanya dibuka untuk kalangan terbatas (pengunjung tertentu), dan ada cagar budaya yang tertutup untuk umum. Kebijakan ini terjadi karena beberapa pertimbangan. Pertama, cagar budaya tersebut secara umum memiliki kondisi fisik yang cukup baik untuk dikunjungi. Yang kedua karena kondisi cagar budaya tersebut cukup berbahaya bagi pengunjung dalam jumlah banyak, sedangkan keadaan ketiga, karena keadaan cagar budaya tersebut yang sangat rapuh, mudah rusak/terkontaminasi oleh kunjungan secara umum (bahkan peneliti memerlukan perlengkapan khusus).

Metode penguburan kembali dilakukan pada situs perahu kuno di desa Lambur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Propinsi Jambi. Metode ini sesungguhnya tidak hanya sekedar melakukan penguburan di lokasi tempat tinggalan tersebut ditemukan, melainkan harus tetap memperhatikan faktor-faktor lainnya yang masih memungkinkan hancur dan rusaknya tinggalan yang berada di dalamnya. Pemagaran dan pemberian papan nama merupakan salah satu upaya pencegahan jika terjadi perubahan di atasnya akibat pembangunan fisik. Segi pemeliharaan juga harus diperhatikan, misalnya tidak boleh tumbuh pohon besar di bagian atas atau di dekat permukaan tanah yang di dalamnya terdapat tinggalan budaya yang dikuburkan. Akar pohon tersebut akan merusak tinggalan budaya yang berada di dalamnya. Idealnya pemeliharaan rutin harus dilakukan, agar tidak



Gambar 3. Perahu Kuno Situs Lambur, saat ini telah dikubur kembali

menjadi semak belukar. Rumput dipelihara kerapihannya, karena rumput berguna untuk mempertahankan stabilitas tanah, terutama yang berada di kemiringan, sehingga dapat mencegah terjadinya erosi.

Lalu bagaimana tentang apresiasi masyarakat? Sering terlontar kalimat, ”katanya disini ada temuan perahu kuno,” tapi mana perahunya? Perahunya kembali dikuburkan dengan aman di dalam tanah. Ada banyak cara saat ini untuk memberikan kesempatan masyarakat tetap mengetahui keadaan tinggalan tersebut. Antara lain dengan memanfaatkan media fotografi, film, replika, dan laporan penelitian. Masyarakat masih dapat melihat tinggalan tersebut dengan baik dengan bentuk 2 dimensi atau 3 dimensi, tanpa harus melihat dan menyentuh benda aslinya, yang tentunya dapat mengganggu kelestariannya.

Metode penguburan kembali perahu kuno Situs Lambur ini terbukti efektif mencegah kerusakan material perahu secara keseluruhan. Jika dibandingkan dengan kondisi perahu kuno sejenis dari Situs Parit Boom yang diangkat dari matriksnya dan disimpan di Museum Negeri Siginjau Jambi, saat ini telah mengalami keretakan, baik retak mikro maupun retak makro.

#### Teknik Penutupan

Tinggalan masa lalu yang ingin dilestarikan dapat dijaga kestabilannya dengan cara ditutup dari kemungkinan rusak akibat pengaruh alam, binatang dan manusia. Pengaruh alam antara lain adalah faktor hujan dan panas matahari, sebagai yang paling utama. Resiko terpapar panas matahari sering membuat tinggalan budaya tersebut mengalami pemuaihan dan penyusutan, sehingga suatu saat bisa terjadi retakan, rapuh dan akhirnya hancur. Perubahan warna merupakan salah satu akibat yang akan terjadi pada saat awal, disusul oleh kerusakan lainnya. Curahan hujan dapat mengakibatkan terkikisnya material tinggalan budaya atau tanah yang menjadi penopang keberadaannya. Infiltrasi air yang masuk baik dari bawah

maupun dari atas membuat benda tersebut basah, dan akhirnya mengurai unsur-unsur bahan pembuatnya. Keadaan basah dan lembab menjadi lahan yang subur bagi tumbuhnya organisme pelapuk (*moss, lichen dan algae*), jika keadaan ini terjadi secara terus menerus maka terjadi pelapukan (*soiling process*).

Metode penutupan ini dapat dilakukan dengan cara pencungkupan, pemagaran, penutupan kaca dan lain-lain. Intinya adalah menutup/membatasi akses keluar masuk bahkan terjadinya kontak langsung antara tinggalan masa lalu dengan faktor penyebab kerusakan dan pelapukan baik manusia, hewan dan bahkan tumbuhan serta keadaan alam dan lingkungan, seperti curah hujan, sinar matahari, angin, kelembaban udara dan suhu. Terjadinya kontak langsung sering meninggalkan masalah pada benda yang sudah berusia sangat tua. Keadaan dalam diri benda tersebut saja sudah sangat riskan untuk rusak, apalagi jika ditambah dengan faktor dari luar. Contoh sederhana adalah pijakan kaki pengunjung ke bangunan kuno, jika diperhatikan mulai dari gesekan antara alas kaki pengunjung dengan benda kuno tersebut sudah menyebabkan pengikisan, apalagi jika alas kaki tersebut membawa serta bahan-bahan yang dapat memperbesar laju perusakan. Contoh alas kaki kotor, membawa pasir yang dapat menggerus permukaan batu candi yang dilaluinya. Bagaimana jika alas kaki tersebut membawa permen karet yang menempel, bagaimana jika alas kaki tersebut pernah menginjak bahan-bahan kimia lain seperti cat. Ini belum ditambah oleh berbagai macam tingkah polah pengunjung yang lainnya. Tingkah laku tersebut antara lain, memanjat ke atas bangunan yang tidak untuk dipanjat, tindakan ini bisa saja membuat bangunan tersebut patah salah satu komponennya. Bisa saja pengunjung memegang benda secara langsung, jika tangannya tidak bersih, kotoran pada tangan seperti minyak sisa makanan, akan terakumulasi pada benda yang dipegangnya. Akibat lebih jauhnya adalah benda tersebut menjadi kotor dan merapuhkan benda yang sensitif terhadap unsur minyak tersebut.

Pengunjung berhak untuk dapat mengapresiasi semua tinggalan purbakala. Karena memang untuk masyarakatlah cagar budaya tersebut diteliti dan dilestarikan pada akhirnya. Bagaimana tetap memproteksi namun masih dapat diapresiasi secara langsung.

Metode penutupan merupakan jalan keluar memecahkan dilema ini. Cagar budaya yang ditutup dengan jalan dicungkup, dipagar, maupun di tutup dengan kaca masih dapat diapresiasi secara langsung oleh pengunjung. Mereka dapat melihat secara langsung dalam jarak tertentu dari tinggalan purbakala, sehingga tidak terjadi sentuhan fisik dengan benda tersebut.

## 1. Pencungkupan

Adalah upaya melindungi benda purbakala dari kerusakan akibat faktor alam seperti paparan sinar matahari dan hujan secara langsung. Jadi upaya perlindungan ini dilakukan untuk melindungi dari faktor perusak yang berasal dari arah atas. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hal membuat cungkup pelindungan ini antara lain :

### a. Ukuran

Ukuran yang harus diperhatikan adalah ukuran antara besar benda yang dilindungi dengan besar cungkup yang melindungi. Cungkup yang dibuat harus lebih besar dari benda yang dinaunginya. Terpaan hujan dapat dihalangi untuk mengenai tinggalan purbakala. Ukuran cungkup tidak boleh menghalangi pandangan visual pengunjung dalam mengapresiasi cagar budaya dengan kamera standar.

### b. Ketinggian

Ketinggian cungkup harus mempunyai jarak yang memadai dengan ketinggian cagar budaya yang dilindungi. Ketinggian harus ditopang oleh tiang dan pondasi tiang yang kuat, karena semakin tinggi suatu bangunan harus mempunyai dasar yang kokoh.

### c. Bahan

Dahulu pernah dianjurkan untuk membuat cungkup dari bahan kayu. Sekarang dengan semakin sulitnya untuk memperoleh kayu, bahan seperti baja dan baja ringan dapat dipergunakan. Bentang tinggalan budaya yang harus dinaungi kadang berukuran sangat besar, jadi hanya bahan berbasis baja yang dapat dipakai untuk ukuran ini.

### d. Pengelolaan

Pemilihan cara pencungkupan untuk melindungi cagar budaya, tetap harus diimbangi dengan monitoring yang berkelanjutan. Hasil pengamatan terhadap cagar budaya yang dicungkup, bila berupa bangunan candi yang terbuat dari bata, seperti pada gapura Candi Tinggi di Kawasan Percandian Muarajambi, memang memiliki hasil yang positif seperti tidak tumbuhnya organisme seperti lumut, jamur, rumput dan tumbuhan tingkat tinggi lainnya. Di sisi lain keadaan tanah yang menjadi matrik dari bangunan mengalami kekeringan. Keadaan kering ini menyebabkan tanah menjadi retak-retak dan cenderung hilang daya rekatnya. Hal ini membuat tanah menjadi butiran dan menjadi tempat yang nyaman bagi beberapa serangga seperti undur-undur. Beberapa susunan bata yang ikatannya direkatkan oleh tanah menjadi terlepas satu sama lain. Sehingga akhirnya susunan bata inipun dapat berjatuhan. Tindakan yang perlu dilakukan adalah melakukan



Gambar 4. Pencungkupan di Candi 1 Situs Bumiayu, Sumatera Selatan



Gambar 5. Pencungkupan dan pemagararan pada cagar budaya Candi 1 Bumiayu

penyemprotan air berbentuk butiran halus (spray) dalam jangka waktu tertentu untuk mempertahankan daya rekat tanah. Atap cungkup sering pula menjadi tempat yang nyaman bagi burung-burung untuk bersarang atau sekedar singgah. Kotoran burung tersebut jatuh ke atas bangunan cagar budaya. Seperti pada beberapa tinggalan megalitik di Kabupaten Kerinci. Harus ada upaya pembersihan secara rutin terhadap kotoran burung tersebut.

## 2. Pemagararan

Bentuk pagar dibuat bukan untuk menghalangi penglihatan pengunjung, namun untuk membatasi akses masuk pengunjung ke benda yang dilindungi. Pagar juga mencegah masuknya hewan untuk masuk, mengotori dan merusak cagar budaya

### a. Bentuk

Bentuk pagar sebaiknya sederhana dan jari-jari pagarnya agak lebih renggang, untuk lebih mudah melihat di antara jari-jari tersebut, namun hewan berukuran sedang dapat terhalangi masuk ke dalam lokasi.

### b. Ukuran

Ukuran yang baik adalah sebatas dada manusia dewasa, tidak terlalu tinggi dan juga tidak rendah. Gunanya untuk menghalangi akses masuk namun dapat mengapresiasi dengan baik, dan tidak menghalangi pemotretan.

### c. Jarak dengan benda

Jarak antara pagar dengan cagar budaya yang dilindungi tergantung besar kecilnya benda tersebut. Cara yang terbaik untuk menentukan jarak tersebut adalah kelayakan pandang yang dapat mengapresiasi keseluruhan bentuk benda tersebut.

### d. Pintu Masuk

Pintu masuk diletakan di bagian muka, seperti alur aslinya di masa tinggalan budaya tersebut dipergunakan. Pintu masuk dipergunakan untuk pengunjung yang memang memiliki kepentingan yang khusus untuk lebih melakukan pengamatan lebih dekat, sedangkan jika tidak ada pengunjung khusus, pintu dapat dikunci oleh juru pelihara yang bertugas.

Pemagararan telah banyak dilakukan pada situs-situs di Sumatera bagian selatan terutama situs yang telah dibebaskan dan dipelihara oleh seorang Juru Pelihara.

## 3. Pemberian penutup kaca

Biasanya benda yang dilindungi oleh penutup kaca ini adalah yang mempunyai sifat sangat rentan terhadap kontaminasi dengan pengaruh luar, namun benda tersebut sangat menarik untuk diperlihatkan kepada publik. Contohnya adalah lukisan-lukisan pada dinding atau pilar-pilar, kerangka manusia dan bekal kuburnya, atau artefak yang berbentuk prasasti yang tulisannya rawan untuk mengalami aus. Pemasangan penutup dari bahan kaca



Gambar 6. Pemberian penutup kaca pada cagar budaya

dimaksudkan agar benda tersebut terlindung dari terkena sentuhan langsung dengan pengaruh alam dan manusia. Posisi dan keadaan benda tersebut dapat lebih stabil dan terjaga. Biasanya penutup kaca ini dipergunakan untuk artefak dan ekofak yang berukuran lebih kecil, sedangkan naungan besarnya sudah diberikan cungkup pelindung. Pemasangan penutup kaca telah dilakukan untuk konservasi kerangka manusia terdapat di situs Goa Harimau, Sumatera Selatan. Bentuknya berupa penutup kaca persegi berukuran 1,68 m x 0,5 m x 0,4 m.

Kerangka manusia tersebut ditemukan pada saat kegiatan ekskavasi di dalam gua, pada kedalaman kurang dari 0,5 - 1 meter dari permukaan tanah.

Hal-hal yang menjadi perhatian dalam membuat penutup kaca adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk  
Bentuknya dapat bermacam-macam, dapat berbentuk persegi, segi banyak, ataupun lingkaran. Tergantung keadaan bentuk benda yang dilindunginya.
- b. Ukuran  
Tentunya ukurannya menyesuaikan dengan ukuran benda yang ditutupnya
- c. Pemasangan.  
Pemasangan yang baik tetap mempertimbangkan benda tersebut bernafas/atau terkena udara, hal ini untuk mengurangi dampak pengembunan yang mungkin terjadi akibat perubahan suhu yang terjadi setiap waktu.

### C. Penutup

Berbagai upaya konservasi yang sifatnya pencegahan tentunya jauh lebih baik dibandingkan upaya memperbaiki tinggalan yang telah terlanjur rusak. Namun sering kali tindakan pencegahan ini diabaikan karena dianggap belum mendesak/belum masuk prioritas penting. Keadaan anggaran yang terbatas sering menjadi alasan tindakan ini masuk daftar tunggu dalam berbagai rencana program. Namun yang perlu pula diperhatikan adalah bahwa tindakan antisipasi ini memerlukan kejelian, kecermatan dan kemampuan memprediksi kemungkinan yang akan terjadi jika suatu benda purbakala dibiarkan di alam terbuka tanpa upaya perlindungan dan pemeliharaan.

Banyaknya benda cagar budaya dan wilayah kerja yang cukup luas jangsan pula dijadikan alasan untuk menghalangi melakukan monitoring rutin kejadian yang telah, sedang, dan akan terjadi pada tinggalan tersebut. Ada kejadian yang sifatnya cepat dan tiba-tiba, namun banyak pula yang melewati proses yang panjang hingga kerusakan yang terjadi menjadi sangat fatal. Kerusakan yang mendadak bisa jadi karena keadaan alam seperti

gempa bumi, longsor dan banjir atau oleh manusia yang melakukan perusakan. Sedangkan kerusakan yang berproses panjang adalah kerusakan yang diakibatkan oleh faktor cuaca, pertumbuhan organisme dan juga perlakuan manusia.

Pengumpulan data secara rutin tentang perubahan iklim, seperti temperatur udara, curah hujan, kelembaban, arah dan kecepatan angin, harus dianalisa dan diamati dampak langsungnya pada cagar budaya. Daya dukung tanah yang menjadi tempat berpijak benda tersebut harus menjadi perhatian, mengingat dapat saja tanah tersebut mengalami perubahan ekstrim, seperti tanah longsor di daerah perbukitan, atau terjadi rekahan tanah yang mengganggu kestabilan bangunan kuno.

Kondisi pohon-pohon di sekitar dapat menjadi pertimbangan untuk dikurangi jumlahnya atau diganti jenisnya. Kondisi cagar budaya yang berada dalam naungan pohon besar sepanjang tahun mempunyai kecenderungan untuk lembab dan basah. Hal ini menjadi lahan yang cocok untuk tumbuhnya berbagai organisme yang mempunyai potensi merusak. Itu akibat yang tentunya berproses jangka panjang. Bisa jadi pepohonan tua di sekitar cagar budaya mampu merusak dalam waktu cepat karena pohon tersebut roboh.

Konservasi pencegahan yang menggunakan metode rekonstruksi, penguburan kembali, dan penutupan merupakan upaya mencegah kerusakan di masa awal benda tersebut ditemukan. Tentunya tindakan ini tidak menghalangi kegiatan penelitian, apresiasi publik maupun upaya pelestarian selanjutnya. Ketiganya dapat dipakai sesuai sifat temuannya, dan rencana jangka panjang yang ingin dilakukan terhadap temuan tersebut. Yang paling pokok adalah usaha untuk mempertahankan kualitas dan kuantitas data temuan tersebut selama dan seakurat mungkin. Tentunya hal ini mengacu pada tujuan utama penanganan cagar budaya yaitu untuk dapat merekonstruksi sejarah kebudayaan, merekonstruksi tingkah laku manusia dan penggambaran proses budaya. Pada akhir dari semua tujuan tersebut mempunyai inti maksud sebagai kebanggaan bangsa dan jati diri bangsa.

## **Daftar Pustaka**

- Ashurst, Jhon (ed), 2007, " Conservation of Ruins,"  
Oxford: Elsevier
- Mulyati, Sri, 1999 "Laporan Ekskavasi  
Penyelamatan Tempayan Kubur di Situs  
Kundur dan Muara Betung, Kecamatan Ulu  
Musi, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera  
Selatan", Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan  
Purbakala Jambi
- Mulyati, Sri dan Ari Swastika, 2009 "Studi  
Konservasi Tinggalan Megalitik di Kabupaten  
Kerinci" Jambi: Balai Pelestarian Peninggalan  
Purbakala Jambi
- Layton, Robert dkk (ed), 2004, " Destruction And  
Conservation Of Cultural Property," London and  
New York: Routledge.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.11 tahun 2010  
tentang Cagar Budaya
- Sambas, Fitra Arda, " Presentasi Pelestarian Cagar  
Budaya Bangunan Kayu," Slide 16, 18 Januari  
2011, Banda Aceh.